



## IMPLEMENTASI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI KEGIATAN TAHFIDZ AL - QUR'AN DALAM MENINGKATKAN MUTU PESANTREN ( STUDI ANALISIS DI PONPES AL-IMAM ASY SYAFI'I DUMAI )

Dirgham<sup>1</sup>, Erjati Abas<sup>2</sup>, Risqun Iqbal<sup>3</sup>, Rina Setyaningsih<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup>Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email:<sup>1</sup> 1ddirham.83@gmail.com, <sup>2</sup>erjati@radenintan.ac.id, <sup>3</sup> riskuniqbal20@gmail.com,

<sup>4</sup> rinasetyaningsih15@gmail.com

**Abstract:**

The need for urgent character education to be carried out is the presence of symptoms that signal the erosion of the nation's character, in the era of globalization. Freedom of will, without standard rules, climate of freedom, is not infrequently interpreted as freedom of action. The purpose of this paper is to discuss how the implementation model of strengthening character education in Islamic boarding schools through the teaching and learning process of tahfidz Al-Qur'an, for the Qur'an is a holy book that is kept in order, which leads to a straight path. This research uses qualitative research, supported by data collection tools used in this study are observation, interviews and documentation, supported by Primary data and skunder at Pondok Pesantren Al - Imam Asy Syafi'I Dumai, The reason why the author uses qualitative research is because qualitative research is not just about producing data or information that is difficult to find through quantitative methods, but also must produce meaningful information. Based on the analysis of the data used, it can be concluded that the cultivation of character education through the tahfidz Al-Qur'an program at the Al Imam Asy Islamic Boarding School - Syafi'I implemented thoroughly in the study of the Tahfidz Al-Qur'an program, as exemplified by the prophet Muhammad sallallahu 'alaihi wa sallam. To make this happen, of course, it is recommended to the principal, ustaz and pesantren employees to make themselves suri tauladan in implementing character education.

**Keywords:** *Guidance Counseling, Morals.*

### **Abstrak:**

Perlunya pendidikan karakter mendesak untuk dilaksanakan adalah adanya gejala-gejala yang menandakan tergerusnya karakter bangsa, pada era globalisasi. Kebebasan berkehendak free will, tanpa aturan yang baku, iklim kebebasan, tidak jarang diartikan dengan kebebasan bertindak, Tujuan penulisan ini adalah membahas bagaimanakah model implementasi penguatan pendidikan karakter di pondok pesantren melalui proses belajar mengajar tahlidz Al - Qur'an, karena Al - Qur'an adalah kitab suci yang terjaga keontetikannya, yang membawa kepada jalan yang lurus. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, didukung dengan alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi, di dukung dengan data Primer dan skunder di Pondok Pesantren Al - Imam Asy Syafi'I Dumai, alasan penulis menggunakan penelitian kualitatif, yaitu karena penelitian kualitatif bukan hanya sekedar menghasilkan data atau informasi yang sulit dicari melalui metode kuantitatif, tetapi juga harus menghasilkan informasi- informasi yang bermakna. Berdasarkan analisis data yang digunakan dapat disimpulkan bahwa penanaman pendidikan karakter melalui program tahlidz Al - Qur'an di Pondok Pesantren Al Imam Asy - Syafi'i dilaksanakan secara menyeluruh dalam pembelajaran program Tahlidz Al - Qur'an, seperti yang dicontohkan oleh nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Untuk mewujudkan hal ini tentunya disarankan kepada kepala sekolah, para ustaz serta pegawai pesantren menjadikan dirinya suri tauladan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter.

**Kata Kunci : Pendidikan Karakter Pada Tahlidz Al- Qur'an**

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan karakter bukanlah sebuah proses menghafal materi soal ujian, dan teknik-teknik menjawabnya. Pendidikan karakter memerlukan pembiasaan. Pembiasaan untuk berbuat baik, pembiasaan untuk berlaku jujur, kesatria, malu berbuat curang, malu bersikap malas, malu membiarkan lingkungannya kotor. Karakter tidak terbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius dan proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal. (Warisno 2019) Disinilah dapat dipahami, mengapa ada kesenjangan antara praktik pendidikan dengan karakter peserta didik. Bisa dikatakan dunia pendidikan di Indonesia kini sedang memasuki masa-masa yang sangat pelik. Kucuran anggaran pendidikan yang sangat besar disertai berbagai program terobosan, sepertinya belum mampu memecahkan persoalan mendasar dalam dunia pendidikan yakni bagaimana mencetak alumni pendidikan yang unggul, beriman, bertakwa, profesional dan berkarakter, sebagaimana tujuan pendidikan dalam UU sistem pendidikan nasional.

Perlunya pendidikan karakter mendesak untuk dilaksanakan adalah adanya gejala-gejala yang menandakan tergerusnya karakter bangsa, pada era globalisasi. Kebebasan berkehendak free will, tanpa aturan yang baku, iklim kebebasan, tidak jarang diartikan dengan kebebasan bertindak. Tawuran antar pelajar, antar kampung, main hakim sendiri, sebagaimana yang telah terjadi di berbagai tempat, sekaligus menjauhkan kehidupan masyarakat yang beradab, berkarakter, dan berakhhlak mulia. Tujuan penulisan ini adalah membahas bagaimanakah model implementasi penguatan pendidikan karakter di sekolah. Walaupun upaya mewujudkan peradaban bangsa melalui pendidikan karakter bangsa tidak pernah terlepas dari lingkungan pendidikan baik di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Namun lembaga pendidikan memegang kunci utama penanaman karakter dan akhlak peserta didik. Hakekat pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri dalam rangka membina kepribadian generasi muda. Model Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah, diantaranya : model otonomi dengan menempatkan pendidikan karakter sebagai mata pelajaran tersendiri, model integrasi dengan menyatukan nilai-nilai dan karakter-karakter yang akan dibentuk dalam setiap mata pelajaran, model ekstrakurikuler melalui sebuah kegiatan tambahan yang berorientasi pembinaan karakter siswa, dan model kolaborasi dengan menggabungkan ketiga model tersebut dalam seluruh kegiatan sekolah. Kesimpulan : Upaya mewujudkan peradaban bangsa melalui pendidikan karakter bangsa, tidak pernah terlepas dari lingkungan pendidikan baik di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Model implementasi penguatan pendidikan karakter : model otonomi, integrasi, ekstrakurikuler, dan kolaborasi. Implementasi penguatan pendidikan karakter, yaitu: keteladanan, pembelajaran di kelas, pengintegrasian dengan semua materi pelajaran, pengintegrasian dalam kegiatan Kokurikuler dan Ekstra kurikuler, Pemberdayaan dan pembudayaan, dan penguatan. Guru memiliki tanggung jawab besar dalam menghasilkan generasi yang berkarakter, berbudaya, dan bermoral.

## METODE PENELITIAN

Peneitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, diharapkan terangkat gambaran mengenai kualitas, realitas sosial dan persepsi sasaran penelitian tanpa tercemar oleh pengukuran formal. Penelitian didasarkan pada persepsi emik. Persepsi emik bertujuan untuk mengungkapkan dan mengurangi system dan perilaku bersama satuan strukturnya dan kelompok struktur satuan-satuan itu. Studi kualitatif dengan pendekatan naturalistic memuat pengumpulan data pada setting yang alamiah.

Berdasarkan konsep kerja tersebut, peneliti mengupayakan agar kehadirannya tidak mengubah situasi atau perilaku orang yang diteliti. Berkaitan dengan judul yang peneliti kemukakan, dalam penelitian ini

peneliti hanya memaparkan suatu fenomena atau kejadian, sehingga peneliti ini bersifat deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu seumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data yang dilakukan ialah dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.(Sari et al. 2022) Teknik analisis yang digunakan yakni reduksi data, penyajian data dan verifikasi data yang dilakukan berdasarkan fokus penelitian yang diambil (Sumadi Suryabrata 2008). Uji absah data dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, analisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi dan melakukan membercheck. Uji absah data dilakukan untuk membuktikan bahwa data yang diterima merupakan data yang sebenarnya terdapat pada tempat penelitian (Agustianti et al. 2022).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Implementasi Pendidikan karakter dalam Proses Belajar Mengajar Tahfidz Al - Qur'an**

Al - Qur'an merupakan sumber yang paling utama digunakan oleh umat Islam dalam segala hal, salah satunya adalah pendidikan. Secara normatif ada 3 tujuan yang ingin dicapai dalam nilai - nilai Al - Qur'an dalam pendidikan karakter, yaitu dimensi spiritual, dimensi budaya, dan dimensi kecerdasan. (Setyaningsih 2021)

*Pertama* dimensi spiritual, yaitu iman, taqwa, dan akhlak mulia yang tercermin dalam ibadah dan muamalah. Dimensi spiritual ini tersimpul dalam satu kata yaitu akhlak. Akhlak merupakan alat kontrol psikis dan sosial bagi individu dan masyarakat. Tanpa akhlak manusia akan berada dengan kumpulan hewan yang tidak memiliki akal dalam kehidupannya.

*Kedua* : Dimensi budaya, merupakan kepribadian yang mantap dan mandiri, tanggung jawab masyarakat dan kebangsaan. Dimensi ini secara menyeluruh menitik beratkan pada pembentukan kepribadian muslim sebagai individu yang diarahkan pada peningkatan dan perkembangan faktor dasar bawaan dan faktor lingkungan, dengan berpedoman pada nilai-nilai keislaman.

*Ketiga* dimensi kecerdasan, yang membawa kemajuan, yaitu cerdas, kreatif, terampil, disiplin, etos kerja, profesional, inovatif dan produktif. Dimensi kecerdasan dalam pandangan psikologi merupakan sebuah proses yang mencakup tiga Proses yaitu analisis kreativitas dan praktis.

Al - Qur'an merupakan firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam melalui malaikat Jibril yang diturunkan secara Mutawatir atau secara berangsur-angsur, bernilai ibadah bagi umat Islam yang membacanya, menghafalnya dan mengamalkan apa yang tertulis dalam mushaf Al - Qur'an. Al - Qur'an menjadi pedoman dan petunjuk bagi umat Islam dalam segala hal, salah satunya dalam berakhlak atau berkarakter.

### **1. Bagaimana pendidikan nilai - nilai karakter di Pondok Pesantren Al - Imam Asy Syafi'I dalam kegiatan tahfidz Al - Qur'an**

Penanaman pendidikan karakter melalui program tahlidz Al - Qur'an di Pondok Pesantren Al Imam Asy - Syafi'i dilaksanakan secara menyeluruh dalam pembelajaran program Tahfidz Al - Qur'an.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan kepada kepala sekolah pesantren Al Imam Asy Syafi'i jenjang salafiyah wustha dan Ulya, ia mengatakan bahawa:

" Mengutip dari hadits Nabi Shallahu'alaihi wasallam bahwa : Al - Qur'an itu bisa menjadi pembela dan menjadi penggugat seseorang, jika diamalkan kandungannya, maka akan menjadi pembela, dan sebaliknya jika tidak diamalkan kandungan isinya, maka bisa menjadi penggugat seseorang di Hari Kiamat."

Pondok Pesantren adalah wadah untuk melatih mengamalkan ilmu, mengamalkan al - Qur'an, karena pada dasarnya ilmu tanpa amal bagaiakan pohon tanpa buah. Nabi Muhammad adalah sosok pembawa Al - Qur'an, beliau menjaga Al - Qur'an, dengan mengamalkan isinya, seperti yang dikatakan oleh istrinya 'Aisyah ( semoga Allah meridha'inya ) : bahwsanya akhalak Nabi Muhammad adalah Al - Qur'an. Artinya : apa yang dilakukan Nabi Muhammad adalah sesuai dengan Al - Qur'an, baik berupa aqidah, akhlak, muamalat, dan semua perbuatan seseorang.

Pesantren Al Imam Asy Syafi'i sangat menekankan untuk mengimplementasikan apa yang terkandung dalam Al - Qur'an, baik pengajarnya maupun kepada santrinya. Karena visi pondok pesantren ini adalah *membentuk generasi robbani melalui pengkajian dan penerapan agama Islam berdasarkan Al - Qur'an dan As - Sunnah yang shohihah sesuai dengan pemahaman salaful ummah*. Demikian pula, diantara misi dari Pondok Pesantren Al - Imam Asy Syafi'I adalah : *mencetak para hafizh Al - Qur'an disertai pemahaman dan pengamalan Al - Qur'an yang baik dan benar*.

Maka dari pemaparan diatas dapat disimpulkan Pondok Pesantren Al - Imam Asy syafi'I berusaha menanamkan dan mengimplementasikan nilai - nilai karakter yang ada dalam Al - Qur'an dengan cara berusaha mengamalkan isi Al - Qur'an, karena nabi Muhammad menanamkan pendidikan karakter yang ada dalam Al - Qur'an sebagai tauladan untuk umatnya, demikian pula para ustaz dan pegawai pondok pesantren Al - Imam Asy Syafi'I mereka mencontoh nabi Muhammad dalam penanaman nilai - nilai karakter yang ada dalam al - Qur'an untuk para santri dan lingkungan mereka.

## 2. Kendala dan Solusi yang dialami guru dalam pelaksanaan pendidikan Karakter pada Pembelajaran Tahfidz Al - Qur'an.

Allah subhanahu wata'ala berfirman :

فَمَنْ اتَّبَعَ هُدًى يَأْتِي بِنْفَلٌ وَلَا يَشْفَعُ

Artinya :

"Maka barangsiapa yang mengikuti petunjukKu ( Al - Qur'an ), maka dia tidak akan tersesat dan celaka." ( QS. Thaha : 123 )

Nabi muhammad shallallahu 'alaihi wasallam bersabda :

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعْلَمَ الْقُرْآنَ وَعَلِمَهُ

Artinya :

"Sebaik-baik kalian adalah yang belajar Al - Qur'an dan yang mengajarkannya. ( HR. Bukhari )

Dari ayat dan hadits diatas, maka kita tarik kesimpulan mengimplementasikan karakter yang ada pada Al - Qur'an adalah sebuah kebaikan yang sangat besar, dijamin oleh Allah tidak akan terseat dan celaka. Akan tetapi semua hal itu tidak semudah membalikkan telapak tangan, setiap hasil yang maksimal tentu dibutuhkan usaha yang maksimal pula, bisa jadi akan dihadapi rintangan, penghalang-penghalang untuk mewujudkan hasil yang maksimal tersebut. Kendala yang terjadi pada proses pelaksanaan pendidikan karakter pada pembelajaran Tahfidz Al - Qur'an secara umum dapat dibagi menjadi 2 faktor yaitu faktor internal dan eksternal.

Faktor internal yang dimaksud adalah dari dalam diri peserta didik itu sendiri, diantaranya : 1. Lemahnya hati untuk mengimplementasikan nilai ajaran Al - Qur'an.(Dewi Syafitri Dwi Jayanti , Andi Warisno, Rina Setyaningsih 2022) Lemahnya hati atau lemah iman akan membuat seseorang malas dan enggan untuk mengimplementasikan nilai-nilai karakter yang ada dalam Al - Qur'an. Faktor ini bisa dipengaruhi oleh setan sehingga iman seseorang menurun kemudian juga dikarenakan tidak ikhlas dalam melaksanakan pembelajaran Tahfidz Al - Qur'an. Orang yang ikhlas akan dibantu oleh Allah subhanahu wa ta'ala untuk mengamalkan dan mengimplementasikan nilai - nilai karakter yang ada pada Al - Qur'an, akan terasa ringan rintangan-rintangan yang menghalang tatkala hati memang ikhlas kepada Allah.

Berdasarkan observasi di lapangan banyak sekali peserta didik yang belum mengimplementasikan nilai-nilai karakter yang ada di dalam Al - Qur'an disebabkan karena faktor yang disebutkan di atas. Solusi dari kendala ini diantaranya adalah dengan memberikan motivasi yang dilakukan oleh pengampu atau pengajar Al - Qur'an agar kembali membenah hati dan keikhlasan serta tujuan yang ingin diraih tatkala menjadi peghafal Al - Qur'an. Kemudian juga menitikberatkan pada tadabbur Al - Qur'an, memahami isinya, sehingga keimanan bisa meningkat dan usaha untuk mengimplementasikan nilai-nilai karakter yang ada dalam Alquran menjadi besar.

## 2. Bisikan setan

Sudah diketahui bahwasanya setan tidak akan senang tatkala seorang anak Adam melakukan ketaatan-ketaatan, bahkan setan berusaha senantiasa setiap detik waktu untuk menggelincirkan anak Adam. terkadang didapatkan pengajar Al - Qur'an atau pembelajar Al - Qur'an sangat berat untuk mengamalkan nilai-nilai karakter yang ada dalam Al - Quran, karena bisikan setan yang berdampak pada rasa malas dan enggan

mengimplementasikan nilai-nilai karakter yang ada di dalam Al-Qur'an. Solusi dari kendala ini adalah dengan banyak berdoa kepada Allah, berlindung dari godaan setan, sejatinya semua yang dapat dilakukan oleh seorang anak Adam dari perbuatan kebaikan adalah berkat bantuan Allah subhanahu wata'ala.

Faktor eksternal yang dimaksud adalah faktor dari luar diri santri atau pembelajar Al-Qur'an, diantaranya :

1. Kurangnya contoh atau tauladan dari pengampuh atau pengajar/guru Al-Qur'an.

Kurangnya contoh atau tauladan dari pengampuh atau pengajar/guru Al-Qur'an akan mempengaruhi pada usaha para santri untuk mengimplementasikan nilai-nilai karakter yang ada dalam Al-Qur'an. Santri atau peserta didik akan melihat orang yang menjadi contoh atau panutannya dalam menghafal Al-Qur'an, tatkala seorang pengajar tidak menunjukkan nilai-nilai karakter yang ada di dalam Al-Qur'an tersebut, maka hal tersebut bisa membuat para santri atau peserta didik enggan untuk mengimplementasikan nilai-nilai karakter yang ada pada kegiatan tahfidz Al-Qur'an. Dalam ungkapan orang Arab "*orang yang tidak memiliki tidak akan bisa memberi.*" Ketika seorang guru atau pendidik tidak menunjukkan nilai-nilai karakter yang ada pada Al-Qur'an, maka demikian pula santri atau muridnya mereka juga tidak akan mendapatkan atau tidak melakukan nilai-nilai karakter yang ada pada pembelajaran Al-Qur'an tersebut.

2. Lemahnya aturan

Karakter jiwa manusia terbiasa untuk melakukan kesalahan dan kekhilafan, tatkala sistem atau aturan lemah, seperti tidak memberi teguran tatkala seorang santri melakukan kekhilafan atau kesalahan, minimnya usaha saling menasehati, kurangnya rasa sayang kepada santri atau peserta didik, serta kurangnya rasa ingin kebaikan kepada peserta didik maka hal ini berpengaruh pada keinginan santri untuk mengimplementasikan nilai-nilai karakter yang ada pada Al-Qur'an.

Solusi dari hal ini adalah dengan mengevaluasi aturan yang ada, agar bisa diperbaiki yang tujuannya dari proses pembelajaran Al-Qur'an, yaitu agar nilai-nilai karakter yang ada pada Al-Qur'an dapat diimplementasikan, dapat juga dengan memberikan sanksi atau hukuman yang bertujuan agar kesalahan tersebut tidak terulangi sehingga nilai-nilai karakter dalam Al-Qur'an bisa diimplementasikan.

3. **Karakter santri Pondok Pesantren Al-Imam Asy Syafi'I dalam kehidupan sehari-hari di Pondok Pesantren.**

Secara umum santri pondok pesantren Al-Imam Asy Syafi'i Dumai merupakan masa periode remaja, seperti yang diketahui masa pada fase ini mereka banyak mengalami perubahan sosial dan emosional, transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa, hal ini mengarah pada perilaku yang berubah dengan cepat gangguan identitas dan emosi yang kuat, meskipun karakteristik ini dapat membuat prestasi namun juga dapat

membingungkan orang tua atau guru, maka hal ini bagian alami dari pertumbuhan remaja.

Perubahan bisa tidak konsisten dan tidak nyaman tatkala remaja mengalami perubahan fisik, sosial, serta pribadi dan emosional. Proses kognitif juga akan mulai berbeda tingkat di mana remaja mengalami perubahan akan bervariasi tergantung pada jenis kelamin, genetika, faktor lingkungan dan kesehatan. Tahun-tahun remaja adalah periode unik pertumbuhan dan perkembangan yang dipenuhi dengan energi kegembiraan dan pengalaman baru.

Di antara karakteristik santri pondok Al Imam asy-syafi'i adalah

### 1. Sosialisasi

sesuai dengan fase usia mereka, santri Al Imam asy-syafi'i mereka bersosialisasi di antara sebagian mereka karena mereka berada di dalam satu lingkungan pondok pesantren yang satu, baik yang tingkat Salafiyah Wustha atau setingkat SMP maupun Salafiyah Ulya atau setingkat SMA. Mereka semuanya berada dalam satu keluarga besar Pesantren. Dalam asrama terdiri dari tingkat wustha dan tingkat Ulya.

### 2. Kemandirian

Santri pondok Al Imam Syafi'i dibekali dengan kemandirian, sebagaimana sudah diketahui dunia pondok pesantren adalah dunia kemandirian. Santri pesantren dididik untuk mandiri, mereka mengerjakan pekerjaan mereka sendiri, tentunya juga dibimbing oleh para penanggung jawab asrama.(Dewi Syafitri Dwi Jayanti , Andi Warisno, Rina Setyaningsih 2022) Mereka berusaha menerapkan nilai-nilai karakter yang ada pada Al - Qur'an dan karakter yang ada dalam agama Islam, seperti yaitu tidak menjadi beban orang lain. Pondok pesantren yang mereka tempat di menjadi Madrasah mereka, Pondok Pesantren bagaikan miniatur masyarakat umum di luar. Santri harus bisa mandiri untuk untuk bisa mengarungi kehidupan tatkala mereka di luar pondok pesantren. Mereka tidak canggung menghadapi kehidupan, karena miniatur masyarakat sudah mereka dapatkan dan rasakan di pondok pesantren.

### 3. Kerjasama

Di pondok pesantren Imam Syafi'i ditekankan pula memiliki rasa kerjasama yang tinggi, hal ini merupakan nilai-nilai karakter yang ada di dalam Al - Qur'an. Allah subhanahu wa ta'ala berfirman :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبَرِ وَالنَّقْوِيِّ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدُوانِ {

Artinya :

" Dan saling tolong menolonglah kalian dalam kebaikan dan ketakwaan dan janganlah kalian sering tolong-menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan." ( QS. Al - Maidah : 2 )

### 4. Menghormati yang tua dan menyayangi yang muda.

Di pondok pesantren As Syafi'i mereka ditekankan nilai-nilai karakter Al -Qur'an, yaitu menghormati yang lebih tua, terlebih kepada guru, usia mereka bervariasi sesuai dengan jenjang yang ada di pondok pesantren, ada yang masih setingkat SMP dan ada yang masih setingkat SMA,

semuanya ditekankan agar menghormati yang tua dan menyayangi yang mudah. Pondok pesantren Al Imam Syafi'i sangat tidak membenarkan adanya senioritas.

4. Penanaman pendidikan nilai - nilai karakter di Pondok Pesantren Al - Imam Asy Syafi'I dalam kegiatan tahlidz Al - Qur'an terhadap mutu Pesantren.

Diantara kriteria mutu suatu lembaga pendidikan adalah memiliki Standar Kompetensi Lulusan ( SKL ), menurut peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 20 tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan, SKL adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan, jadi Standar Kompetensi Lulusan meliputi 3 dimensi yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan. Dalam proses kegiatan belajar mengajar Tahlidz Al - Qur'an ditekankan pendidikan karakter yang merupakan perbaikan sikap, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam kegiatan belajar mengajar Tahlidzul Qur'an mengandung peningkatan mutu suatu lembaga pendidikan khususnya pondok pesantren.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi Penguatan Pendidikan Karakter melalui kegiatan tahlidz Al - Qur'an dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter melalui kegiatan tahlidz Al - Qur'an dalam meningkatkan mutu pesantren di Pondok Pesantren Al Imam Asy-Syafi'i yaitu: dilaksanakan dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam tiga tahapan yaitu: tahap perencanaan, pelaksanaan ( kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir dan evaluasi ).
2. Kendala dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter pada pembelajaran tahlidz Al - Qur'an di Pondok Pesantren Al Imam Asy Syafi'i berhubungan dengan dua faktor, yaitu faktor interen ( kondisi hati, iman dan jiwa santri ) dan faktor eksteren seperti sarana prasarana yang dimiliki sekolah, kondisi siswa, guru atau pengampu, pengalaman guru dalam mengajar, kurang baiknya komunikasi antara guru dan santri, serta aturan yang masih lemah. Solusi dari hal ini adalah mengikhlaskan niat bagi peserta didik dan guru, berdo'a kepada Allah, memanfaatkan sarana dan prasarana, berkomunikasi dengan baik dengan siswa, memperhatikan siswa, serta memberi contoh tauladan yang baik.
3. Nilai karakter yang sudah tampak pada santri Pondok Pesantren Al Imam Asy - Syafi'i yaitu religius, kreatif, semangat, pantang menyerah, ulet, sabar, komunikatif, kerjasama, saling menghargai, mandiri, semangat kebangsaan, cinta tanah air, gemar membaca, memanfaatkan waktu, peduli lingkungan, dan peduli sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustianti, Rifka, Lissiana Nussifera, L. Angelianawati, Igat Meliana, Effi Alfiani Sidik, Qomarotun Nurlaila, Nicholas Simarmata, Irfan Sophan Himawan, Elvis Pawan, and Faisal Ikhram. 2022. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. TOHAR MEDIA.
- Dewi Syafitri Dwi Jayanti , Andi Warisno, Rina Setyaningsih, Nurwinda Apriyani. 2022. "PENERAPAN METODE TAKRIR DALAM PENGUATAN HAFALAN JUZ 'AMMA SANTRI DI PONDOK PESANTREN HIDAYATUL MUBTADIIN SIDOHARJO JATI AGUNG LAMPUNG SELATAN Dewi." 01(04):60–73.
- Sari, Ifit Novita, Lilla Puji Lestari, Dedy Wijaya Kusuma, Siti Mafulah, Diah Puji Nali Brata, Jauhara Dian Nurul Iffah, Asri Widiatsih, Edy Setiyo Utomo, Ifdlolul Maghfur, and Marinda Sari Sofiyana. 2022. *Metode Penelitian Kualitatif*. UNISMA PRESS.
- Setyaningsih, Rina. 2021. "KONSEP DO'A PERSFEKTIF QURAISH SHIHAB." 7(1):100–120.
- Sumadi Suryabrata. 2008. *Metodologi Penelitian*,. Edisi 1. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Warisno, Andi. 2019. "Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Peningkatan Mutu Lulusan Pada Lembaga Pendidikan Islam Di Kabupaten." *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 3(02):99. doi: 10.32332/riayah.v3i02.1322.